



MATE KARANA SIRI' *Mati Karena Malu*

Ada sebuah cerita lama yang sering diceritakan tentang seseorang yang meninggal karena rasa malu (*siri'*). Dahulu kala, ada seorang perempuan yang memiliki seorang kekasih laki-laki. Mereka berdua sering berjalan bersama dan mandi di sungai. Perempuan itu biasanya mengambil air, mandi, dan menyikat gigi di sungai tersebut.

Suatu hari, perempuan itu pergi mengambil air. Seperti biasanya, kekasih laki-lakinya mengikuti dari belakang. Saat perempuan itu sedang mengambil air dan turun ke sungai, tiba-tiba ia buang angin tanpa sengaja.

Perempuan itu terkejut lalu menoleh ke belakang. Ternyata kekasihnya berada tidak jauh dari tempat itu dan pasti mendengar suara buang anginnya. Walaupun demikian, mereka

berdua bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Perempuan itu tetap melanjutkan mandi, menyikat gigi, dan mengambil air, sementara laki-laki itu menunggu di tepi sungai hingga sore hari.

Setelah itu, mereka pulang bersama lalu berpisah menuju rumah masing-masing. Ketika perempuan itu tiba di rumah, ia melihat ibunya sedang menenun. Perempuan itu lalu bertanya:

“Ibu, hal-hal apa saja yang membuat seseorang merasa malu di dunia ini?”

Ibunya menjawab, “Banyak, Nak. Salah satunya, jika seorang laki-laki melihat perempuan dalam keadaan telanjang. Orang-orang dahulu mengatakan bahwa jika hal itu terjadi, maka mereka harus dinikahkan karena dianggap sebagai aib keluarga.”

Perempuan itu kembali bertanya, “Apa lagi, Bu?”



Di Rumah



- Wh, what'a youning?
- Can you me from
- Siri?"
- What's you rtione?

"Siri' Yis mother,
son eooH dad ever
tanga thave no
looking up."

Ibunya menjawab, "Malu juga jika orang-orang membicarakan keburukan kita, misalnya suka keluar malam atau bersikap seperti laki-laki."

Perempuan itu kembali bertanya, "Apa lagi, Bu?"

Ibunya menjawab lagi, "Kalau sedang makan lalu bersendawa di depan orang lain, itu juga dianggap memalukan. Karena itu orang Mandar biasanya berhenti makan setelah bersendawa. Berbeda dengan orang Bugis yang justru tetap melanjutkan makan."

Perempuan itu bertanya lagi, "Apa lagi, Bu?"

Ibunya menjawab, "Malu juga jika seorang perempuan buang angin lalu didengar oleh laki-laki."

Perempuan itu sangat terkejut mendengar jawaban itu karena ia teringat kejadian di sungai tadi. Ia berkata, **“Mengapa itu juga memalukan, Bu? Toh tidak berbau.”**

Ibunya menjawab, **“Walaupun tidak berbau, itu tetap dianggap memalukan.”**

Setelah mendengar perkataan ibunya, perempuan itu masuk ke dapur. Ia mengambil sebilah pisau lalu masuk ke kamarnya. Sebelum masuk, ia sempat berkata kepada ibunya:

“Ibu, saya pergi dulu.”

Ibunya bertanya, **“Mau pergi ke mana?”**

Ia menjawab dari dalam kamar, **“Pokoknya pergi jauh. Jangan sedih, Bu.”**

Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan dan rintihan kesakitan. Ternyata perempuan itu menggunakan pisau tersebut untuk mengakhiri hidupnya sendiri.



Ibunya segera berlari ke kamar dan sangat terkejut melihat anaknya sudah terbaring penuh darah. Tidak lama kemudian, masyarakat sekitar datang membantu. Di antara mereka terdapat kekasih laki-laki perempuan itu. Ia sangat terkejut mengetahui bahwa perempuan tersebut bunuh diri hanya karena ia pernah mendengar suara buang anginnya di sungai.

Akhirnya, jenazah perempuan itu dibungkus dan dimakamkan oleh masyarakat setempat. Kisah ini menjadi pelajaran tentang betapa kuatnya **rasa siri' atau rasa malu bagi sebagian** masyarakat pada zaman dahulu.

...Selesai...